

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan beberapa prinsip penyelenggaraan pendidikan, dimana salah satu prinsipnya adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Sebagai implikasi dari prinsip ini adalah terjadinya pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Tujuan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku atau perilaku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*overbehavior*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik, maupun gaya hidupnya. Tujuan pembelajaran yang diinginkan tentu saja pembelajaran yang optimal dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya dan peran aktif siswa untuk membangun makna atau pemahaman diri sendiri agar timbul gagasan baru.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. *National Council for the Social Studies* (NCSS) tahun 1992 menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah:

Social studies is the integrated study of the social science and humanities to promote civic competence. Within the school program social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics and natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world (Stahl dan Hartoonian, 2003: 3 dalam Maryani dan Sjamsuddin, 2008: 14)

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Oleh karenanya pendidikan IPS harus mampu menghasilkan peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai, sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS yakni agar anak didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang mejemuk, ditingkat lokal,nasional, dan global

Hal ini senada dengan pendapat Dufty (1970) dalam Maryani (2008: 16) yang mengemukakan IPS sebagai “*the process of learning to live with other people*”. IPS bertujuan untuk melatih peserta didik agar berpikir sistematis, kritis, bersikap dan bertindak sehingga *adaptable* terhadap kehidupan masyarakat.

Berkaitan dengan pembelajaran IPS, Wiriaatmadja (2002: 307-308), mengemukakan bahwa proses belajar mengajar ilmu-ilmu sosial akan tangguh apabila melakukan banyak kegiatan aktif seperti:

1. Belajar mengajar aktif harus dengan berpikir reflektif dan pengambilan keputusan selama kegiatan berlangsung, karena proses pembelajaran berlangsung dengan cepat dan peristiwa dapat berkembang tiba-tiba.
2. Melalui proses belajar aktif, peserta didik lebih mudah mengembangkan dan memahami pengetahuan baru mereka.
3. Proses belajar aktif membangun kebermaknaan pembelajaran yang diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman sosialnya.
4. Peran guru secara bertahap bergeser dari berbagai sumber pengetahuan atau model kepada peranan yang tidak menonjol untuk mendorong peserta didik agar mandiri dan disiplin.
5. Proses belajar mengajar ilmu-ilmu sosial yang tangguh menekankan proses pembelajaran dengan kegiatan aktif di lapangan untuk mempelajari kehidupan nyata dengan menerapkan bahan untuk keterampilan yang ada di lapangan.

Geografi sebagai salah satu mata pelajaran yang tergabung dalam kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempelajari interaksi antara manusia dengan lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu

berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagai makhluk hidup manusia memiliki sifat, tingkah laku, dan kebiasaan yang selalu mengalami perubahan sejalan dengan perubahan situasi dan kondisi lingkungan tempat hidupnya, oleh karenanya manusia mempunyai peran yang sangat besar dalam proses terjadinya perubahan lingkungan. Salah satu contoh dari perubahan ini adalah adanya kerusakan lingkungan yang setiap saat terus bertambah dengan semakin bervariasinya kebutuhan umat manusia. Salah satu cara untuk mencegahnya adalah dengan upaya peningkatan kesadaran manusia terhadap kelestarian lingkungan tempat hidupnya. Upaya ini akan lebih nampak hasilnya apabila diawali sedini mungkin melalui pendidikan di sekolah.

Daljoeni & Suyitno (1985:94), mengemukakan bahwa Geografi sebagai bagian integral dari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial harus mampu menyadarkan siswa tentang tempat hidupnya dalam komponen Geosistem yakni: lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan artefak dan lingkungan keruangan.

Fakta di lapangan saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajaran masih terkesan hanya berpusat pada guru (*teacher oriented*) yang menganggap guru adalah satu-satunya sumber informasi, dan siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Wiriattmaja (2002:158), bahwa selama ini “budaya diam” dan dominasi guru dalam kelas menyebabkan siswa tidak terlatih dan bergairah untuk mengekspresikan penghayatan secara vocal. Situasi belajar yang berpusat pada guru diperparah oleh luasnya cakupan materi belajar, tumpang tindihnya bahan dengan pengajaran

lain yang sejenis, dan ketersediaan buku teks yang bersifat informatif. Pandangan bahwa pelajaran Geografi adalah “pelajaran hafalan” menghasilkan kondisi kelas Geografi yang pasif dan membosankan. Kegiatan siswa hanyalah duduk, mendengarkan dan kemudian mengulang informasi jadi yang disampaikan guru. Memorisasi geografi seperti ini dikarenakan materi geografi yang dipelajari adalah materi yang sudah jadi. Informasi tentang konsep, fakta-fakta geografi dan interpretasinya bukanlah merupakan hasil dari aktivitas siswa tetapi lebih sebagai sesuatu yang “diberikan”.

Costa Arthur L dalam Suwarma Al-Muhtar (2004) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir dianggap sebagai sumberdaya yang amat vital. bagi suatu bangsa, karena itu dibutuhkan dari kaum pendidik untuk menyelenggarakan berpikir. Pengembangan kemampuan berpikir, berkait dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi manusia yang perlu secara sengaja dikembangkan untuk mencapai kapasitas optimal. Proses pendidikan dalam konteks ini merupakan sarana untuk mengembangkannya. Salah satu alternatif yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah yaitu pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat pada siswa, yang mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan belajar mandiri. Pembelajaran berbasis masalah juga mendukung siswa untuk memperoleh struktur

pengetahuan yang terintegrasi dalam masalah dunia nyata, masalah yang akan dihadapi siswa dalam dunia kerja atau profesi, komunitas dan kehidupan pribadi.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003), ciri utama pembelajaran berbasis masalah meliputi mengorientasikan siswa kepada masalah atau pertanyaan yang autentik, multidisiplin, menuntut kerjasama dalam penyelidikan, dan menghasilkan karya. Dalam pembelajaran berbasis masalah situasi atau masalah menjadi titik tolak pembelajaran untuk memahami konsep, prinsip dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, sehingga dengan pembelajaran berbasis masalah diharapkan akan membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, maka siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu. Menurut Dewey (dalam Trianto, 2009:91) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran Geografi di kelas XI sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi siswa terhadap pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup, dengan asumsi bahwa kesadaran yang masih rendah pada sebagian besar siswa terhadap masalah lingkungan hidup, Asumsi lain yang menjadi dasar

pelaksanaan penelitian ini adalah adanya keyakinan bahwa secara khusus, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan strategi pembelajaran geografi dalam bentuk pergeseran paradigma mengajar konvensional menjadi paradigma mengajar yang berpusat pada siswa, asumsi ini sependapat dengan Lie (2008: 3) yang mengemukakan bahwa kebanyakan guru mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan peserta didik duduk, diam, mendengarkan, mencatat dan menghafal. Senada dengan hal tersebut Maryani dan Sjamsuddin (2008: 88), mengemukakan bahwa 67.7% peserta didik SMP di Jawa Barat, tidak menginginkan penggunaan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian maka diharapkan proses pembinaan kompetensi siswa terhadap lingkungan hidup dalam upaya menyelesaikan masalah-masalah lingkungan dapat diberikan dengan lebih efektif dan efisien kepada siswa sedini mungkin.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan lingkungan hidup tidak terlepas dari faktor manusia dan aktivitasnya. Jumlah penduduk yang tinggi membawa implikasi semakin meningkatnya kebutuhan akan lahan, padahal lahan yang tersedia sangat terbatas. Salah satu pemicu gangguan terhadap stabilitas ekosistem lingkungan adalah alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan telah mengancam terhadap keberadaan daerah konservasi. Beberapa daerah konservasi telah banyak berubah fungsi termasuk menjadi lahan permukiman.

Kawasan Bandung Utara (KBU) termasuk wilayah Lembang merupakan daerah di Jawa Barat yang laju perubahan fungsi lahannya relatif cepat, seperti yang dikemukakan oleh Siti Fadjarajani, 2009:11 :

Pembangunan di Kawasan Bandung Utara berkembang sedemikian pesatnya, Perkembangan kawasan ini semakin tidak sesuai dengan arah kebijakan tata ruang berdasarkan SK Gubernur Jawa Barat Nomor 181.1/SK.1624/Bappeda/1982. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap perkembangan yang terjadi di Kawasan Bandung Utara, dapat dianalisis bahwa kegiatan pembangunan fisik seperti pembangunan perumahan dan pembangunan lainnya sangat pesat dan tidak terkendali, sehingga cenderung menurunkan kualitas lingkungan alami.

Perubahan penggunaan lahan yang disebabkan oleh fenomena alam dan aktifitas manusia akan menyebabkan degradasi lahan. Tanpa adanya usaha perbaikan, lahan yang ada akan semakin menurun kualitasnya dan pada akhirnya akan menjadi lahan kritis di Kawasan Bandung Utara

Dalam RTRW Propinsi Jawa Barat, Kawasan Bandung Utara mempunyai fungsi sebagai :

1. Kawasan yang memberikan perlindungan bagi kawasan bawahannya
 - a. kawasan hutan yang berfungsi lindung
 - b. kawasan resapan air
 - c. kawasan cagar alam (G. Tangkuban Perahu),
 2. Kawasan Pelestarian Alam
 - a. kawasan taman hutan rakyat (Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda),
 - b. taman wisata Gunung Tangkuban Perahu
 3. Kawasan Rawan Bencana
 - a. Kawasan Gunung Tangkuban Perahu
 - b. Kawasan Rawan Gerakan tanah Gunung Tangkuban Perahu
 4. Kawasan perlindungan setempat, yaitu sempadan sungai dan mata air, dan kawasan perlindungan plasma nutfah ek-situ (kebun binatang dsb)
- Berkaitan dengan hal tersebut lebih jauh Siti Fadjarajani (2009:10)

mengungkapkan bahwa :

Lembang sebagai kawasan di Bandung Utara merupakan kawasan yang menjadi sorotan berbagai pihak (pemerintah, swasta, dan masyarakat) karena persoalan-persoalan yang dihadapi cenderung mengganggu fungsi dan peran yang harus didukungnya sebagai kawasan konservasi bagi Cekungan Bandung. Menurut Direktorat Geologi dan Tata Lingkungan, sedikitnya 60% dari sekitar 108 juta m³ air tanah dari dataran tinggi sekitar Bandung yang masuk ke cekungan Bandung berasal dari kawasan Bandung Utara. Dengan demikian, tidak dapat disangkal bahwa Kawasan Bandung Utara berfungsi sebagai kawasan resapan air yang mempunyai peran sangat penting dalam penyediaan air tanah di Cekungan Bandung

Melihat permasalahan tersebut tampaknya peningkatan kesadaran lingkungan harus ditumbuhkembangkan pada masyarakat, hal ini karena kehidupan yang paling berperan di muka bumi ini adalah manusia, karena manusia dapat mengubah bentuk permukaan bumi sesuai dengan kebutuhannya, seperti yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1998:93) :

Umat manusia ini dapat dikatakan paling dominan terhadap lingkungannya dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain. Dasar dominasi itu karena manusia dikaruniai akal pikiran oleh Tuhan. Yang paling bermakna dari akal pikiran tadi dapat berkembang dan dapat dikembangkan

Peran serta masyarakat ini terkait dengan permasalahan pemanfaatan ruang dikawasan Bandung Utara dengan karakteristik dan kondisinya serta keterkaitan dengan kota-kota di sekitarnya menjadi sangat penting untuk tetap menjaga dan memanfaatkan kawasan tersebut sesuai dengan peruntukannya. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam menumbuhkembangkan kesadaran lingkungan di tengah-tengah masyarakat adalah melalui pendidikan di sekolah. Geografi sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mempelajari interaksi antara manusia dengan lingkungan, memiliki peran yang strategis dalam upaya menanamkan kesadaran siswa akan kelestarian lingkungan. Dalam pengajaran

Geografi diajarkan tentang berbagai topik yang berkaitan erat dengan masalah lingkungan. Dengan demikian terdapat keterkaitan antara materi ajar Geografi dengan kepedulian lingkungan hidup. SMA Negeri 1 Lembang sebagai salah satu sekolah yang berada di kawasan Bandung Utara memiliki 97% siswa yang bertempat tinggal di kawasan ini, sehubungan dengan hal tersebut pemahaman yang berkaitan dengan masalah-masalah lingkungan sangat perlu disampaikan dengan cara yang tepat agar materi pelajaran yang disampaikan dalam proses pembelajaran dapat diaplikasikan dalam keseharian mereka.

Pembelajaran geografi pada hakekatnya juga bukan sekedar pemahaman tentang konsep-konsep suatu materi, tetapi lebih kepada penerapan konsep yang telah didapat kedalam situasi yang nyata. Salah satu pembelajaran yang dipandang dapat menumbuhkan pemahaman siswa terhadap permasalahan lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka adalah melalui pembelajaran yang berbasis masalah. Melalui pembelajaran geografi yang berbasis masalah, siswa diajarkan untuk menerapkan konsep-konsep yang telah diajarkan untuk memecahkan persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran geografi ini siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah. Siswa dihadapkan pada situasi bermasalah agar mereka peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah akan timbul jika siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahan. Jika hal ini diterapkan dalam proses pembelajaran, maka siswa dapat berlatih dan membiasakan diri untuk aktif dalam proses belajar mengajar dan berpikir kritis secara mandiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan dalam identifikasi masalah, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dengan *posttest* berpikir kritis pada kelas yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah?
- 2) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dengan *posttest* berpikir kritis pada kelas yang tidak menggunakan pembelajaran berbasis masalah?
- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil kemampuan berpikir kritis antara kelas yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan yang tidak menggunakan pembelajaran berbasis masalah?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berfikir kritis siswa terhadap lingkungan. Upaya peningkatan kesadaran siswa terhadap lingkungan ini secara khusus dilakukan dengan melatih siswa untuk terbiasa berpikir ke arah peduli lingkungan melalui penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam mata pelajaran Geografi. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* berpikir kritis pada kelas yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah

2. Menganalisis perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* berpikir kritis pada kelas yang tidak menggunakan pembelajaran berbasis masalah
3. Menganalisis perbedaan hasil berpikir kritis antara kelas yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan yang tidak menggunakan pembelajaran berbasis masalah

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pembelajaran Geografi khususnya dalam topik-topik yang membahas tentang lingkungan hidup, terutama pada upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kepedulian siswa terhadap masalah-masalah lingkungan hidup.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan pembelajaran berbasis masalah pada konsep-konsep lain.
3. Memberikan pengalaman baru bagi siswa dengan pembelajaran berbasis masalah, dan diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan bekerjasama, dan kemampuan berkomunikasi yang dapat melatih serta merangsang siswa untuk mengembangkan daya nalar secara kritis.

F. Hipotesis

Sejalan dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- 1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dengan *posttest* berpikir kritis pada kelas yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah
- 2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dengan *posttest* berpikir kritis pada kelas yang tidak menggunakan pembelajaran berbasis masalah
- 3) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan yang tanpa perlakuan

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian *quasi eksperimen* dengan *nonequivalen control groups pretest posttest design*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes dan pedoman observasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah lingkungan terhadap berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Geografi. Analisis terhadap data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 17

H. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Lembang yang beralamat di Jl. Maribaya No. 68 Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XI Program Ilmu Sosial SMAN 1 Lembang tahun pelajaran 2010/2011 yang terdiri dari 4 kelas yaitu Kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, dan XI IPS 4 . Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 3 sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelompok kontrol.

